

BAB V

PEMBAHASAN

Struktur fisik puisi merupakan struktur yang nampak pada puisi tersebut. Menurut Waluyo (2003:27), struktur fisik puisi meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif atau majas, versifikasi, dan tata wajah (tipografi). Namun, pada penelitian ini hanya akan membahas mengenai tipografi, diksi, imaji, dan majas. Berikut penjelasannya.

A. Tipografi

Tipografi atau perwajahan puisi merupakan hal yang pertama kali nampak saat seseorang melihat puisi. Seseorang dapat membedakan puisi maupun prosa berdasarkan tipografinya. Tipografi puisi seperti pengaturan barisnya, tepi kanan maupun kiri, halaman yang tidak penuh dengan kata-kata, hingga kalimat pada puisi yang tidak diawali huruf kapital dan diakhiri titik (Tim Ilmu Bahasa, 2016: 38).

Sejalan dengan pendapat tersebut, tipografi puisi karya siswa kelas VIII MTsN 10 Blitar sangat beragam. Dari 16 puisi terdapat lima jenis puisi berdasarkan jumlah baris dalam satu bait dan penulisan kalimatnya. Tipografi puisi siswa antara lain yaitu enam teks puisi dengan tipografi empat baris dalam satu bait dengan rata kiri, lima teks puisi dengan tipografi empat baris dalam satu bait dengan bait genap menjorok ke kanan, tiga teks puisi dengan tipografi satu bait dalam puisi dengan rata kiri, satu teks puisi dengan tipografi rata tengah, dan satu teks puisi dengan tipografi lima dan empat baris dalam satu bait.

Tipografi yang digunakan siswa kelas VIII MTsN 10 Blitar hampir sama dengan tipografi yang digunakan siswa kelas VIII Akselerasi SMPN 5 Malang yang secara umum tipografinya berupa (a) tiga baris dalam satu bait, (b) puisi empat baris dalam se bait (c) puisi lima baris dalam se bait, (d) puisi kombinasi dari tiga baris, empat baris, dan seterusnya dalam se bait, dan (e) puisi dalam bentuk gambar sesuai dengan ilustrasi/tema. Persamaan antara tipografi siswa kelas VIII MTsN 10 Blitar dengan tipografi siswa kelas VIII Akselerasi SMPN 5 Malang yaitu terdapat tipografi berupa empat baris dalam satu bait, kombinasi dari empat dan lima baris dalam satu bait, dan puisi rata tengah atau sesuai ilustrasi/tema.

B. Diksi

Diksi ialah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair pada puisinya. Puisi merupakan karya sastra yang memiliki kata-kata bermakna sehingga dapat menyampaikan maksud penyair maka penyair perlu memilih kata yang cocok dan sesuai dengan yang ingin disampaikan. Diksi dibedakan menjadi dua berdasarkan maknanya, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan, atau diceritakan (Altenbernd dalam Pradopo, 2002:58).

Diksi dengan makna denotasi ditemukan pada puisi Pemuda dan Pendidikan, Impian, Mengejar Mimpi, Pendidikan, Buku, Buku, Puisi Pendidikan, Pahlawanku, Mimpi, Lentera Pendidikan, Mengejar Cita-cita,

Ilmu Lentera Kehidupan, Semangat Pelajar, Setetes Embun di Padang Pasir dan Ilmu, Pendidikan, dan Mimpi. Berikut salah satu kutipan puisi menggunakan kata dengan makna denotasi.

Aku mengerti... sangat mengerti

Pada kutipan puisi Ilmu, Pendidikan, dan Mimpi tersebut mengandung kata denotasi yaitu mengerti. Mengerti berarti paham, dapat menangkap atau memahami apa yang dimaksud. Sehingga maksud dari kutipan tersebut yaitu penulis sangat paham dengan suatu hal.

Diksi denotasi juga terdapat pada puisi karya Sapardi Djoko Damono dengan judul “Selamat Pagi Indonesia” berikut ini.

Aku pun sudah selesai, tinggal mengenakan sepatu,

Dalam kutipan tersebut dapat dipahami bahwa penulis telah selesai bersiap untuk pergi dan hanya tinggal mengenakan sepatu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa sudah paham dan dapat mengaplikasikan diksi denotasi dalam sebuah puisi. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya diksi denotasi pada puisi siswa sesuai dengan diksi denotasi yang digunakan penyair.

Sedangkan konotasi merupakan kata yang merujuk pada hal lain. Konotasi menambah denotasi dengan menunjukkan sikap-sikap dan nilai-nilai, dengan memberi daging (menyempurnakan) tulang-tulang arti yang telanjang dengan perasaan atau akal (Altenbernd dalam Pradopo, 2002:59). Sehingga dengan adanya konotasi maka puisi akan menjadi lebih sempurna.

Diksi dengan makna konotasi terdapat pada puisi siswa. Berikut salah satu kutipan puisi menggunakan kata dengan makna konotasi.

Pemuda hebat terus bergerak

Pada kutipan puisi Pemuda dan Pendidikan tersebut mengandung kata konotasi. “Pemuda hebat terus bergerak” berarti pemuda yang hebat bukanlah yang terus bergerak badannya melainkan bergerak dalam hal pikiran. Pemuda yang hebat akan berusaha untuk maju dan sukses nantinya.

Diksi konotasi juga terdapat pada puisi W.S. Rendra dengan judul “Di Meja Makan” berikut ini.

ia makan nasi dan isi hati

Pada mulut terkunyah duka

Berdasarkan kutipan tersebut nampak seseorang sedang makan nasi dimeja makan namun dengan isi hati yang sedang kacau karena tengah berduka. Hal tersebut terlihat pada kalimat “mulut mengunyah duka” yang berarti tengah memikirkan baik-baik tentang duka.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa sudah paham dan dapat mengaplikasikan diksi konotasi dalam sebuah puisi. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya diksi konotasi pada puisi siswa sesuai dengan diksi konotasi yang digunakan penyair.

Berdasarkan diksi yang digunakan siswa dalam membuat puisi, siswa sudah bisa menyampaikan puisinya dengan menggunakan diksi yang mendalam. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya diksi konotasi di berbagai puisi siswa. Walaupun terdapat diksi denotasi, puisi siswa masih

tergolong bagus karena menggambarkan perasaan siswa. Selain itu siswa juga sudah paham mengenai diksi denotasi dan konotasi sesuai dengan puisi para penyair.

C. Pengimajian

Pengimajian merupakan kata atau susunan kata yang mengungkapkan pengalaman indrawi. Sesuai dengan pendapat tersebut Pradopo (2002:79) mengatakan bahwa dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran angan. Pengimajian terdiri dari imaji visual, imaji auditif, imaji tartil, imaji gustatif, imaji olfaktori, dan imaji kinestetik. Pada puisi karya siswa ditemukan dua jenis imaji yaitu imaji visual dan imaji kinestetik.

Imaji visual (*visual imagery*) merupakan citraan yang timbul dari penglihatan (Pradopo, 2002:81). Imaji visual muncul pada puisi siswa. Berikut salah satu imaji visual yang terdapat pada puisi siswa.

Matahari bersinar lagi

Pada kutipan puisi Mimpri tersebut, pembaca seolah-olah dapat melihat matahari yang tengah terbit dari timur tanpa ditutupi mendung sehingga pembaca dapat menyimpulkan bahwa hari itu merupakan hari yang cerah.

Imaji visual juga terdapat pada puisi karya Amir Hamzah dengan judul “Padamu Jua” berikut ini.

Nanar aku gila sasar

Sayang berulang padamu jua

Engkau pelik menarik ingin

Serupa dara di balik tirai

Kalimat “Serupa dara di balik tirai” menggambarkan bahwa penulis seolah melihat sesuatu seperti dara di balik tirai.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sudah paham mengenai imaji visual yang dibuktikan dengan munculnya imaji visual dalam beberapa puisi. Hal tersebut juga sesuai dengan imaji yang digunakan penyair seperti Amir Hamzah.

Sedangkan imaji kinestetik (*movement imagery* atau *kinesthetic imagery*) merupakan citraan yang ditimbulkan oleh gerak (Pradopo, 2002:87). Imaji kinestetik muncul pada puisi siswa. Berikut salah satu imaji kinestetik yang terdapat pada puisi siswa.

Langkah kaki menapak jalan

Pada kutipan puisi Lentera Pendidikan tersebut, pembaca seolah melihat seseorang tengah berjalan menapaki jalan dengan kedua kakinya.

Imaji kinestetik juga terdapat pada sajak Abdulhadi dengan judul “Sarangan” berikut.

Pohon-pohon cemara di kaki gunung

pohon-pohon cemara

menyerbu kampung-kampung

bulan di atasnya

menceburkan dirinya kedalam kolam

membasuh luka-luka

dan selusin dua sejoli

mengajaknya tidur

Pada kutipan sajak Abdulhadi tersebut, pembaca seolah melihat bulan menceburkan diri kedalam kolam. Maksud dari kutipan tersebut adalah bulan yang nampak di tepi kolam sehingga terlihat ingin menceburkan dirinya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa sudah paham mengenai imaji kinestetik dan mengaplikasikannya pada puisi yang mereka buat. Selain itu imaji yang digunakan sudah sesuai dengan imaji yang digunakan penyair seperti Abdulhadi.

Imaji visual dan imaji kinestetik yang terdapat pada puisi siswa membuktikan bahwa siswa sudah paham mengenai imaji. Selain itu imaji yang digunakan siswa sesuai dengan imaji yang digunakan para penyair walaupun belum ditemukan imaji auditif, imaji tartil, imaji gustatif, dan imaji olfaktori.

D. Majas

Majas disebut juga gaya bahasa. Gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan tidak langsung melainkan dengan kiasan atau perlambangan. Majas menurut Tim Ahli Bahasa (2016:71) dibagi menjadi empat yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan.

a. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan pembaca. Majas perbandingan terdiri atas alegori, alusio, simile, metafora, antropomorfisme, sinestesia, antonimia, apronim, metonimia, hipokorisme, litotes, hiperbola, personifikasi, depersonifikasi, pars pro toto, totum pro parte, eufimisme, disfemisme, fabel, parabel, perifrasi, eponim, dan simbolik (Tim Ahli Bahasa, 2016:72-76).

Pada puisi karya siswa kelas VIII MTsN 10 Blitar ditemukan majas perbandingan berupa alegori, simile, antropomorfisme, hiperbola, personifikasi, depersonifikasi, dan totum pro parte.

1) Alegori

Alegori yaitu majas yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau gambaran (Tim Ahli Bahasa, 2016:72). Alegori terdapat pada puisi siswa. Berikut salah satu kutipan puisi berjudul Buku.

Buku...

Kau adalah jendela ilmu

Pada kutipan puisi buku tersebut, penulis menyatakan bahwa buku adalah jendela ilmu. Jendela berfungsi untuk melihat ke arah luar sehingga dengan membaca buku kita dapat menemukan banyak ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan kita.

Alegori juga terdapat pada puisi karya Sanusi Pane berjudul “Teratai”. Teratai digunakan untuk menyimbolkan Ki Hajar Dewantara yang menjaga bumi Indonesia dengan ajarannya yang bersifat kebangsaan dan semangat khas Indonesia.

2) Simile

Simile adalah majas yang mengungkapkan sesuatu dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan menggunakan kata penghubung seperti layaknya, bagaikan, dan lain-lain (Tim Ahli Bahasa, 2016:72). Simile terdapat pada empat puisi siswa. Berikut salah satu kutipan puisi berjudul Lentera Pendidikan.

Hidup tanpa ilmu

Bagaikan rumah tanpa lampu

Pada kutipan tersebut, penulis mengungkapkan bahwa hidup tanpa ilmu bagaikan rumah tanpa lampu. Seperti yang kita ketahui, rumah yang tidak memiliki lampu akan gelap dan kita tidak bisa melakukan aktifitas pada malam hari. Begitu pula dengan hidup tanpa ilmu, terasa gelap dan tidak bisa melakukan apa pun.

Simile juga terdapat pada puisi karya Amir Hamzah berjudul “Padamu Jua” berikut ini.

Engkau pelik menarik ingin

Serupa dara di balik tirai

Pada kutipan tersebut terlihat penyair menggunakan kata serupa untuk menggambarkan keadaan seseorang.

3) Antromorfisme

Antropomorfisme adalah majas yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia (Tim Ahli Bahasa, 2016:73). Antropomorfisme terdapat pada puisi siswa berjudul Perubahan Pendidikan. Berikut kutipan dari puisi tersebut.

*Bangsa yang besar berdiri di atas **kaki** sendiri*

Penulis menghubungkan bangsa dengan kaki. Maksud dari kutipan tersebut, bangsa yang besar seharusnya bisa berdiri sendiri tanpa diatur oleh orang lain.

Antromorfisme juga terdapat pada puisi Abdulhadi dengan judul “Sarangan” berikut.

*Pohon-pohon cemara di **kaki** gunung*

pohon-pohon cemara

Pada kutipan tersebut menggunakan kata kaki padahal gunung tidak memiliki kaki untuk berjalan seperti manusia.

4) Hiperbola

Hiperbola yaitu majas yang mengungkapkan sesuatu dengan melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut

menjadi tidak masuk akal (Tim Ahli Bahasa, 2016:74). Hiperbola terdapat pada tujuh puisi siswa. Berikut kutipan puisi berjudul Ilmu, Pendidikan, dan Mimpi.

Dunia ini penuh misteri dan seperti terbuka oleh materi

Pada kutipan tersebut, penulis melebih-lebihkan dengan mengungkapkan bahwa dunia penuh misteri dan seperti ternuka oleh materi. Maksud kutipan tersebut yaitu dengan adanya materi yang didapatkan ketika bersekolah, seseorang dapat mengungkapkan segala persoalan yang ada di dunia.

Hiperbola juga terdapat pada puisi karya Chairil Anwar dengan judul judul Doa. Berikut kutipan puisi yang terdapat hiperbola.

Tuhanku aku mengembara di negara asing

Pada kutipan tersebut penulis sedang berdoa dan seolah berda di tempat negara asing. Walaupun berada di tempat asing ia masih tetap mengingat dan menyebut Tuhannya karena baginya hidup hanyalah pengembaraan.

5) Personifikasi

Personifikasi merupakan majas yang mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan benda mati sebagai penyampainya (Tim Ahli Bahasa, 2016:74). Personifikasi terdapat pada lima puisi siswa. Berikut kutipan puisi berjudul Perubahan Pendidikan.

Setiap pemikiran diarahkan untuk tujuan si pemilik

Pada kutipan tersebut, pemikiran seolah bisa berjalan dan diarahkan seperti manusia yang digiring. Maksud dari kutipan tersebut yaitu semua pemikiran seolah harus sesuai dengan tujuan pemiliknya yaitu orang yang memiliki wewenang tinggi.

Personifikasi juga terdapat pada puisi karya Amir Hamzah dengan judul “Padamu Jua” berikut ini.

*Kaulah **kandil** kemerlap*

Pelita jendela di malam gelap

Melambai pulang perlahan

Sabar, setia selalu

Berdasarkan kutipan tersebut penulis menggunakan kata “kandil” yang berarti pelita atau lampu sehingga maksud dari kutipan tersebut yaitu seseorang diibaratkan pelita yang menerangi gelap.

6) Depersonifikasi

Depersonifikasi yaitu majas yang mengungkapkan sesuatu dengan tidak menjadikan benda mati atau tidak bernyawa (Tim Ahli Bahasa, 2016:74). Depersonifikasi terdapat pada puisi berjudul Mimpi. Berikut kutipan puisi tersebut.

Aku memang bintang langit

Bintang langit menggambarkan betapa tinggi dan bersinar. Sehingga penulis ingin menyampaikan betapa berharganya dirinya.

Depersonifikasi juga terdapat pada puisi karya Chairil Anwar dengan judul “Aku” berikut ini.

Aku ini binatang jalang

Pada kutipan tersebut, penulis menggambarkan dirinya bagaikan binatang jalan. Binatang jalang adalah binatang yang hidup dengan bebas, seenaknya sendiri tanpa ada yang mengatur. Maka dari itu binatang jalang bisa disebut dengan binatang liar.

7) Totum pro parte

Totum pro parte yaitu majas yang mengungkapkan keseluruhan objek padahal yang dimaksud hanya sebagian (Tim Ahli Bahasa, 2016:75). Totum pro parte terdapat pada puisi Perubahan Pendidikan. Berikut kutipan dari puisi tersebut.

Setiap anak-anak dipaksa lewat jalan yang panjang

Pada kutipan tersebut disebutkan bahwa setiap anak-anak dipaksa lewat jalan yang panjang. Padahal tidak semua anak demikian, selain itu yang dimaksud di sini yaitu ada anak yang dipaksa untuk mengikuti kehendak orang lain.

Totum pro parte juga terdapat pada sajak Sitor Situmorang berikut ini.

Kujelajah bumi dan alis kekasih

Pada kutipan tersebut penulis menggunakan kata bumi, padahal ia hanya menjelajahi beberapa wilayah.

Dari beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sudah paham mengenai majas perbandingan yang dibuktikan dengan munculnya alegori, simile, antropomorfisme, hiperbola, personifikasi, depersonifikasi, dan totum pro parte serta sesuai dengan majas yang digunakan para penyair.

b. Majas Pertentangan

Majas pertentangan adalah majas yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan pembaca. Majas pertentangan terdiri atas paradoks, oksimoron, antitesis, kontradiksi interminus, dan anakronisme (Tim Ahli Bahasa, 2016:76-77).

Pada puisi karya siswa kelas VIII MTsN 10 Blitar ditemukan majas pertentangan berupa antitesis. Antitesis merupakan majas yang mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan arti satu dengan lainnya (Tim Ahli Bahasa, 2016:77). Berikut kutipan puisi siswa dengan judul puisi Impian.

*Bangkitkah wahai **pemuda pemudi** bangsa*

Pada kutipan tersebut penulis menggunakan kata pemuda dan pemudi padahal keduanya berbeda dari segi gender. Hal tersebut digunakan untuk menyatakan golongan muda entah itu pria maupun wanita untuk terus bangkit.

Antitesis juga terdapat pada puisi karya W.S Rendra dengan judul “Aku Tulis Pamphlet Ini” berikut ini.

Karena kawan dan lawan adalah saudara

Pada kutipan tersebut terdapat dua kata yang berlawanan yaitu kata kawan dan lawan. Kawan berarti orang yang sudah lama dikenal dan sering berhubungan dalam hal tertentu, biasa disebut teman, sahabat, bahkan sekutu. Sedangkan lawan berarti musuh.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sudah paham mengenai majas pertentangan yang dibuktikan dengan adanya antitesis dan sesuai dengan antitesis yang digunakan penyair seperti W.S Rendra.

c. Majas Sindiran

Majas sindiran ialah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruh terhadap pembaca. Majas sindiran terdiri atas ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo (Tim Ahli Bahasa, 2016:77-78).

Pada puisi karya siswa kelas VIII MTsN 10 Blitar ditemukan majas sindiran berupa sinisme. Sinisme yaitu majas yang menyatakan sindiran secara langsung (Tim Ahli Bahasa, 2016:78). Berikut kutipan sinisme pada puisi siswa berjudul Perubahan Pendidikan.

Yang dikuasai oleh segelintir orang gila kekuasaan

Pada kutipan tersebut nampak bahwa penulis menyatakan sindiran secara langsung dengan pendidikan yang dikuasai oleh segelintir orang gila kekuasaan. Maksud dari kutipan tersebut yaitu pendidikan sekarang

telah dikuasai oleh orang-orang yang berebut kekuasaan demi kepentingan pribadi.

Sinisme juga berada pada puisi karya W.S Rendra dengan judul “Nyanyian Suto untuk Fatima” berikut ini.

Tubuhmu menguapkan bau tanah

Bau tanah pada kutipan tersebut berarti sangat tua. Sehingga ketika tubuh menguapkan bau tanah maka tubuhnya sudah terlihat sangat tua.

Dari kutipan sinisme yang digunakan siswa ternyata sudah sesuai dengan yang digunakan penyair sehingga siswa sudah paham mengenai sinisme dan dapat mengaplikasikannya dalam puisi.

d. Majas Penegasan

Majas penegasan adalah kata kiasan yang menyatakan penegasan untuk meningkatkan kesan terhadap pembaca. Majas penegasan terdiri dari apofasis, pleonasme, repetisi, pararima, aliterasi, paralelisme, tautologi, sigmatisme, antanaklasis, klimaks, antiklimaks, inversi, retorik, elipsis, koreksio, polisindenton, asindeton, interupsi, eskalamasio, enumerasio, preterito, alonim, kolokasi, silepsis, dan zeugma (Tim Ahli Bahasa, 2016:79-83).

Pada puisi karya siswa kelas VIII MTsN 10 Blitar ditemukan majas penegasan berupa pleonasme, sigmatisme, polisindenton, asindeton, dan enumerasio.

1) Pleonasme

Pleonasme adalah majas yang menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas padahal tidak diperlukan (Tim Ahli Bahasa, 2016:79). Pleonasme terdapat pada dua puisi siswa. Berikut kutipan puisi berjudul Semangat Pelajar.

*Langit **biru** tersenyum lebar*

Pada kutipan tersebut penulis menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan yaitu dengan adanya kata biru setelah langit. Seperti yang kita tahu bahwa langit pada siang hari berwarna biru.

Pleonasme juga berada pada puisi karya Sultan Takdir Alisjahbana dengan judul “Segala, Segala” berikut.

Lenggang sepi rasanya rumah,

Lapang meruang tiada tentu

Pada kutipan tersebut menggambarkan keadaan rumah yang sangat sepi dan ruangan terlihat lapang karena sepi. Padahal seperti yang tahu bahwa ruangan yang sepi pasti terasa lenggang dan lapang. Penyair menggunakan kata tersebut untuk menegaskan betapa sepi rasanya.

2) Sigmatisme

Sigmatisme ialah majas yang menggunakan pengulangan bunyi “s” untuk menambah efek tertentu (Tim Ahli Bahasa,

2016:80). Sigmatisme berada pada puisi berjudul Perubahan Pendidikan. Berikut kutipan puisi tersebut.

Menjadi opsi rasa frustrasi

Pengulangan bunyi “s” pada kalimat tersebut menambahkan efek pada puisi yang telah dibuat.

Sigmatisme juga berada pada puisi karya W.S Rendra berjudul “Di Meja Makan” berikut ini.

Ia makan nasi dan isi hati

Pada kutipan tersebut nampak keindahan dengan adanya kata nasi dan isi.

3) Polisindeton

Polisindeton yaitu majas yang pengungkapan suatu kalimat atau wacana dihubungkan dengan kata penghubung (Tim Ahli Bahasa, 2016:81). Polisindeton terdapat pada sebagian besar puisi siswa. Berikut kutipan puisi berjudul Ilmu, Pendidikan, dan Mimpi berikut ini.

*Tekad bergelut **dengan** asa menuntut ilmu*

Pada kutipan tersebut terlihat menggunakan kata hubung “dengan” untuk menguhungkan dua klausa.

Polisindeton juga terdapat pada puisi karya Chairil Anwar berjudul “Fragment” berikut ini.

*Senja kekecewaan **dan** putus asa **yang** bikin tuhan*

Pada kutipan tersebut terdapat kata penghubung dan dan yang.

4) Asindeton

Asindeton ialah majas yang mengungkapkan suatu kalimat atau wacana tanpa kata penghubung (Tim Ahli Bahasa, 2016:81). Asindeton berada pada puisi berjudul Semangat Pelajar dan Buku. Berikut kutipan puisi Semangat Pelajar.

Pagi ia pergi, siang ia pulang

Pada kutipan tersebut penulis menyebutkan dua aktivitas berbeda yaitu pergi dan pulang pada waktu yang berbeda tanpa menggunakan kata hubung dan.

Asindeton juga terdapat pada puisi karya W.S Rendra berjudul “Ballada Kasan dan Patima” berikut ini.

Kesan tinggalkan daku, meronta paksaku

Kutipan tersebut tidak menggunakan kata hubung dan untuk menghubungkan kedua hal tersebut.

5) Enumerasio

Enumerasio yaitu majas yang mengungkapkan penegasan berupa penguraian bagian demi bagian keseluruhan (Tim Ahli Bahasa, 2016:82). Enumerasio berada pada puisi berjudul Semangat Pelajar. Berikut kutipan puisi tersebut.

Matahari bersinar lagi

Langit biru tersenyum lebar

Hujan tak lagi turun

Angin menghembus raga sempurna

Pada kutipan tersebut penulis mengungkapkan penegasan berupa penguraian hal satu dan hal lainnya.

Enumerasio juga terdapat pada puisi “Sarangan” karya Abdulhadi berikut.

Pohon-pohon cemara di kaki gunung

Pohon-pohon cemara

Menyerbu kampung-kampung

Bulan di atasnya

Menceburkan dirinya kedalam kolam

Membasuh luka-lukanya

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa penulis menggambarkan keadaan pada saat malam hari di tepi kolam dengan pohon cemara yang mengelilingi kampung serta keadaan bulan yang terlihat jelas.

Berdasarkan majas penegasan yang digunakan siswa berarti siswa sudah paham mengenai majas penegasan yang terbukti dari munculnya pleonasmе, sigmatisme, polisindenton, asindenton, dan enumerasio serta sesuai dengan yang digunakan penyair.

Majas yang digunakan siswa berupa majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan membuktikan bahwa siswa sudah paham mengenai majas. Selain itu majas yang digunakan siswa sesuai dengan majas yang digunakan para penyair. Walaupun masih ada beberapa majas yang belum nampak pada puisi siswa seperti alusio,

metafora, sinestesia, antonomia, aptronym, metonimia, hipokorisme, litotes, pars pro toto, eufimisme, disfemisme, fabel, parabel, perifrasi, eponim, simbolik, dan sebagainya.